

BAB IV

UPAYA UNICEF DALAM PEMENUHAN HAK ANAK KORBAN

TSUNAMI ACEH TAHUN 2004-2012

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang upaya apa saja yang dilakukan oleh UNICEF untuk memenuhi hak anak korban Tsunami di Aceh yang terjadi pada tahun 2004 lalu. Beberapa usaha dan upaya yang dilakukan oleh UNICEF adalah dengan melakukan kerjasama dalam pembangunan dengan beberapa pihak, dengan tujuan melakukan berbagai macam perbaikan dan pembangunan.

Sebelum bencana tsunami terjadi, UNICEF memiliki kehadiran yang kecil di Aceh — terdapat satu kantor lapangan di Banda Aceh dengan satu pejabat nasional dan staf pendukung. Yang sebenarnya terjadi, banyak lembaga, termasuk UNICEF, tidak mendapatkan akses lebih lanjut ke Aceh pada minggu pertama setelah bencana terjadi. Akibatnya, tanggapan UNICEF tidak sepenuhnya meningkat hingga sekitar tiga minggu kemudian. Setelah masuk dipekan-pekan selanjutnya barulah UNICEF dan beberapa mitranya dapat secara lebih leluasa melakukan pertolongan. Yang berikutnya ialah, Upaya UNICEF dalam memberikan perlindungan terhadap anak-anak korban Tsunami di Aceh.

Secara garis besar terdapat beberapa bantuan yang menjadi perhatian khusus oleh UNICEF dalam menyelesaikan permasalahan *Human Security* terhadap anak-anak. Namun terlepas dari bantuan-bantuan khusus tersebut termasuk bantuan logistik untuk infrastruktur, berikut sekilas gambaran apa saja yang telah dilakukan oleh UNICEF dalam bencana tsunami di Aceh.

UNICEF melakukan kegiatan tanggap darurat setelah tsunami untuk Aceh dengan bantuan keuangan dari donor senilai 336 juta dolar AS. Berbagai upaya dilakukan dalam menyelamatkan anak-anak dari kematian dan penyakit, membantu mereka untuk bangkit dari pengalaman yang membuat trauma, membawa mereka kembali bersekolah, serta menyatukan mereka kembali dengan orang tua atau wali mereka.¹

Upaya tanggap darurat tsunami, terutama di Aceh, yang menewaskan lebih dari 170.000 orang dan meratakan seluas 800 kilometer daerah pesisir, tanggap darurat tsunami merupakan salah satu operasi kemanusiaan terbesar dalam sejarah UNICEF.²

Sementara bantuan lainnya yaitu kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan anak telah ditingkatkan dan berkontribusi secara signifikan untuk membangun layanan perlindungan – dimana pelayanan sebelum ini terbilang sedikit bahkan tidak ada sebelumnya - kepada anak-anak yang menjadi korban pelecehan, penelantaran atau eksploitasi. UNICEF mendukung kegiatan konseling berbasis sekolah dan kegiatan berbasis komunitas di tenda-tenda anak untuk membantu anak-anak pulih sepenuhnya dari tekanan psikologis dan mengajarkan mereka cara melindungi diri dari pelecehan dan eksploitasi. UNICEF juga telah membangun dan merenovasi delapan pusat anak-anak. Kegiatan seperti ini dilakukan karena sempat beredarnya isu eksploitasi anak-anak korban tsunami yang dikirim keluar Aceh untuk dipekerjakan tidak sesuai dengan usianya. Sehingga UNICEF melakukan antisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

¹ “Unicef Puji Pembangunan Aceh Pasca-tsunami”, Kompas, 25 Desember 2014, <https://nasional.kompas.com/read/2014/12/25/18191481/Unicef.Puji.Pembangunan.Aceh.Pasca-tsunami> (diakses 28 Maret 2018)

²Ibid

Permasalahan anak yang terpisah dengan orang tua atau keluarganya juga terus diselesaikan oleh UNICEF. Bekerjasama dengan para mitranya, UNICEF terus menindaklanjuti hampir 5.000 anak yang kehilangan kedua orang tuanya karena tsunami dan mendukung pengembangan dan peningkatan kebijakan dan pedoman untuk anak yatim dan anak-anak rentan lainnya. Hal seperti ini perlu dilakukan secara gencar, karena walaupun anak-anak sudah terlindungi ditempat penampungan, namun tetap membutuhkan sosok orang dewasa sebagai pelindungnya. Untukantisipasi hal-hal lain yang tidak diinginkan UNICEF mengadakan ‘Membangun Kembali Lebih Baik’, bantuan yang dilakukan oleh UNICEF berupa peningkatan kesadaran yang sangat dibutuhkan untuk isu-isu lama seperti HIV / AIDS, dengan membentuk dan melatih jaringan pemuda yang kemudian diberikan pengetahuan dan keterampilan bagi kaum muda untuk melindungi diri dari infeksi dan bahaya, dan menyadarkan akan resikonya.

Tidak hanya melakukan bantuan di Indonesia, dalam kejadian tsunami tahun 2004 silam banyak negara yang juga terkena dampak akan musibah besar ini. Program UNICEF di delapan negara lain yang terkena dampak tsunami juga telah memperkuat pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dengan hubungan antara masyarakat dan berbagai mitra, sambil memberikan kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kesiapan dan tanggap darurat di masa depan. Sebagai contoh, model dan desain sekolah dari Sri Lanka dan Indonesia digunakan dalam bencana alam lainnya.³

Dalam sebuah bencana alam, yang menjadi korban bukan hanya orang dewasa. Anak-anak pun turut menjadi korban dari sebuah bencana alam. Diantara

³UNICEF, Much Done More To Do, New York: UNICEF, 2006.

mereka pasti ada yang selamat dan ada yang tidak. Bagaimana dengan nasib mereka yang selamat namun kehilangan harta bendanya? Harta yang dimaksudkan disini selain barang-barang berharga yaitu keluarga yang mereka miliki. Dengan fokus memberikan perlindungan terhadap anak, UNICEF berupaya semaksimal mungkin untuk membantu para korban yang masih dibawah umur tersebut. Dan dalam proses melakukan bantuan, tentu saja memerlukan beberapa pihak yang dapat diajak bekerjasama guna mempermudah perealisasi proses pembangunan tersebut. UNICEF membangun mitra dengan pihak-pihak lain untuk melakukan kerjasama. Diantara mereka yang baik diajak maupun mengajak bekerjasama dengan UNICEF antara lain adalah pemerintah daerah setempat, selain itu juga beberapa lembaga swadaya masyarakat lain.

1. Membangun mitra kerjasama

Membangun mitra kerjasama dilakukan untuk mempermudah suatu pekerjaan atau mendapatkan dukungan sehingga suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan menjadi lebih mudah, baik dalam prosesnya maupun penerimaan oleh masyarakat setempat. Dalam membangun mitra juga dilakukan upaya pendekatan (*approaches*) terhadap orang lain atau kelompok lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kerjasama suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan. Siapa yang dianggap berpengaruh dalam suatu negara? Yaitu pemerintahan, segala keputusan dan kebijakan ditiap wilayah/daerah datangnya melalui pemerintah. Dimulai dengan membangun hubungan dengan pemerintah, ada beberapa hal yang tidak bisa dengan sembarang UNICEF lakukan disebuah wilayah. Maka dari itu perlu adanya obrolan dengan pihak setempat, berkaitan dengan pembangunan apa yang akan

dilakukan, bagaimana prosesnya, dan lain sebagainya. Dengan pemerintah sendiri UNICEF melakukan pembahasan tentang pembangunan sekolah darurat bagi anak-anak korban Tsunami di Aceh. Salah satu badan yang didirikan oleh mandat presiden SBY pada masa itu adalah Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias (BRR) merupakan sebuah badan yang didirikan pada 16 April, pada masa pemerintahan SBY, berdasarkan mandat yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No 2/2005. Tanggal 29 April Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani Perpres No 34/2005 yang menjelaskan tentang struktur organisasi dan mekanisme BRR. BRR yang diketuai oleh Kuntoro Mangkusubroto memiliki staf penuh waktu serta dua badan pengawas. Beroperasi selama empat tahun, dan memiliki kantor pusat di Banda Aceh, dan kantor cabang di Nias, serta ada satu kantor perwakilan yang bertempat di Jakarta. Selain ketua, terdapat dewan pengarah, terdiri dari 17 orang, dan diketuai oleh Menko Polhukum Widodo AS. dewan pengawas sendiri berjumlah sembilan orang yang diketuai oleh Prof Dr. Abdullah Ali.

UNICEF dalam kerjasamanya dengan BRR (Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias) mengambil langkah maju dengan menandatangani daftar yang sudah direvisi mengenai 346 lokasi sekolah yang dibangun. Komitmen dari UNICEF untuk membangun sekolah tahan gempa patut dipuji, selain tahan gempa sekolah-sekolah yang dibangun oleh UNICEF dengan mitranya juga bersifat sekolah ramah anak, yang tersebar luas di 346 lokasi. Penandatanganan secara resmi ini merupakan perealisasi serta tindak lanjut dari adanya kesepakatan diawal antara UNICEF dengan BRR yang berlangsung pada September 2005. Upacara atas perayaan ini diadakan di SDN 17 kecamatan Sukareja. Pada acara ini

UNICEF secara simbolis menyerahkan 52 gedung sekolah permanen yang telah selesai dibangun.⁴

Lokasi sebanyak 346 titik ini mewakili adanya 376 sekolah. Selain itu, 100 lainnya dalam tahap pembangunan dan 55 proses tender. Dalam proses pembangunan ini UNICEF bekerja sama dengan tiga mitra, yaitu UNOPS sebanyak 213 lokasi, Bitu sebanyak 66 lokasi, dan Nippon Koei sebanyak 67 lokasi.⁵

Dengan adanya bantuan mitra pembangunan, pemerintah memperkuat sistem yang penting bagi anak-anak sambil meningkatkan standar. Berkat upaya ini, sebagian besar anak-anak tidak hanya memiliki akses ke layanan sosial dasar yang tersedia sebelum terjadinya bencana tsunami, tetapi juga memiliki akses ke beberapa layanan yang sangat dibutuhkan, atau layanan yang kurang atau layanan yang tidak tersedia untuk semua orang. Membangun sistem di lingkungan pasca-tsunami merupakan proses jangka panjang dan akan memakan waktu. Kualitas layanan – aspek-aspek yang telah lama diabaikan - membutuhkan banyak perbaikan, dan kapasitas kelembagaan dan lokal perlu diperkuat.

Pengadaan kampanye *Back to School* dimana UNICEF melakukan kolaborasi antara *Save the Children*, *World Vision*, *The International Rescue Committee*, *AusAid*, *USAID*, dan beberapa badan lainnya. Dari kerjasama yang melahirkan kampanye ini memiliki tujuan yaitu memungkinkan mereka yang selamat dari tsunami agar dapat melanjutkan pendidikan yang mereka dapatkan sebelumnya walaupun sedang berada ditengah-tengah kekacauan.⁶

⁴Anna K. Stechert, dkk., “Berita UNICEF Aceh dan Nias”, Berita UNICEF, 2007, hlm. 2.

⁵ Ibid

⁶UNICEF. (2010) *Penanganan UNICEF terhadap Tsunami Aceh*, hlm 3

Untuk selanjutnya, pembangunan beberapa sistem harus dipelihara dengan baik dari waktu ke waktu, dan masyarakat perlu mengambil kepemilikan akan hal ini. Keterlibatan masyarakat akan pemeliharaan hasil dari pembangunan yang telah dilakukan UNICEF dengan mitra-mitranya akan berdampak baik, diantaranya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup lebih teratur, meningkatkan rasa tanggung jawab atas apa yang sudah diusahakan pihak lain untuk mereka mendapatkan hak-haknya kembali. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari seabrek proses pembangunan yang dilakukan UNICEF dengan para mitranya. Masyarakat dapat lebih waspada terhadap bencana.

Beberapa tahun setelah itu, dalam sebuah acara yang dihadiri oleh Jusuf Kalla serta perwakilan lembaga-lembaga asing, kemudian Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Muhammad Reza Pahlezi juga menyatakan bahwa sekitar 35 duta besar dan diplomat, pejabat negara sahabat, serta perwakilan 34 lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional akan hadir dalam refleksi 10 tahun bencana tsunami. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh mengatakan bahwa;

“Kehadiran para tamu dari mancanegara bentuk terima kasih kami kepada mereka yang telah membantu Aceh pasca tsunami hingga masa rehabilitasi dan rekonstruksi.”⁷

Hal ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga Internasional, termasuk UNICEF, yang telah membantu proses kebangkitan bagi Aceh diakui dan diapresiasi oleh pihak Indonesia.

Selain itu penghargaan dan ucapa terimakasih untuk pihak asing juga tidak lupa disampaikan oleh Gubernur Aceh, Zaini Abdullah, kepada pihak-pihak asing

⁷ Dikutip dari Recovery dan Rekonstruksi Aceh dinilai Berhasil, <https://nasional.sindonews.com/read/942451/149/recovery-dan-rekonstruksi-aceh-dinilai-berhasil-1419575689> tanggal 7 Mei 2018

serta duta besar negara-negara atas donornya untuk Aceh dan membangkitkan Aceh kembali dari keterpurukan. Gubernur Aceh Zaini Abdullah mengatakan;

"Rp 140 triliun didapat Aceh untuk rehabilitasi dan rekonstruksi daerah yang hancur, dan ini dibantu oleh dunia. Ini adalah bentuk solidaritas yang luar biasa."⁸

Begitu yang beliau ucapkan dalam sambutan Peringatan 10 Tahun Aceh Pasca Tsunami. Bantuan tersebut memberikan rasa optimis pada masyarakat Aceh untuk bangkit meskipun tidak sepenuhnya melupakan kejadian dimasa lampau. Bantuan dana tersebut juga banyak diperoleh dari UNICEF yang kemudian didonorkan untuk pembangunan Aceh.

Atas kebangkitan Aceh melawan keterpurukan pasca tsunami juga mendapatkan respon positif dari UNICEF, UNICEF menilai bahwa rakyat Aceh kuat dan mampu bertahan. Kepala Perwakilan UNICEF Indonesia, Gunilla Olsson mengatakan;

"Upaya rakyat Aceh yang luar biasa untuk membangun kembali dengan lebih baik apa yang telah dihancurkan oleh gelombang tsunami, dengan dukungan masyarakat internasional, telah memberikan hasil yang besar."⁹

Dan keberhasilan rakyat Aceh termasuk campur tangan dari UNICEF yang banyak memberikan sumbangsuhnya dalam penanggulangan bencana kali ini. Termasuk dua fokusnya yaitu perbaikan dalam hal pendidikan dan kesehatan juga memang digencarkan pasca terjadinya tsunami bagi anak-anak. Gunilla Olsson menambahkan;

"UNICEF fokus pada penguatan sistem kesehatan dan pendidikan, pendekatan baru akan perlindungan anak dan kesiapan darurat."

⁸ Dikutip dari "Dunia Gelontarkan Rp 140 Triliun Untuk Rehabilitasi Aceh, <http://poskotanews.com/2014/12/26/dunia-gelontorkan-rp-140-triliun-untuk-rehabilitasi-aceh/> tanggal 7 Mei 2018

⁹ Dikutip dari "UNICEF puji Pembangunan Aceh Pasca Tsunami", <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/25/unicef-puji-pembangunan-aceh-pasca-tsunami> tanggal 8 Mei 2018

Yang kemudian dua hal tersebut menjadi fokus dalam penjelasan upaya yang ada dalam skripsi kali ini. Setelah kemudian dijelaskan mengenai hubungan mitra yang dijalin oleh UNICEF dan bagaimana respon oleh pihak Indonesia terhadap pihak-pihak asing yang membantu kebangkitan Aceh, maka terdapat dua fokus yang akan dijelaskan oleh penulis mengenai upaya lanjutan yang dikerjakan UNICEF bagi anak-anak korban tsunami Aceh. Pendidikan dan kesehatan adalah dua hal yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan hidup anak. Didalam bantuan perbaikan kesehatan dan pendidikan akan paparkan secara lebih luas apa saja komponen-komponen dari dua hal tersebut.

2. Bantuan kesehatan

Peran UNICEF dalam memulihkan sektor kesehatan dan gizi dan meningkatkan layanan kesehatan dasar telah difokuskan pada pembangunan atau peningkatan fasilitas kesehatan; pelatihan pendukung untuk staf kesehatan dan memperluas jangkauan mereka; menyediakan perbekalan kesehatan, peralatan dan kendaraan untuk fasilitas kesehatan; dan mendukung formulasi kebijakan kesehatan dan gizi. Hingga saat ini (2006) 53 fasilitas kesehatan telah dibangun atau direnovasi dengan bantuan UNICEF. UNICEF juga mendukung masyarakat dan pekerja kesehatan dalam memantau pertumbuhan lebih dari 1,7 juta anak dan ibu konseling dalam perawatan anak dan nutrisi. Keuntungan dicatat dalam beberapa kasus, seperti di India dan Sri Lanka, di mana proporsi anak-anak yang kekurangan gizi telah menurun secara signifikan. Meningkatkan gizi anak tidak hanya akan memakan waktu tetapi juga tindakan berkelanjutan pada isu-isu lama seperti meningkatkan gizi ibu dan meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan di antara orang miskin.

Berbagai penyakit yang menyerang anak-anak korban tsunami di Aceh mulai dibenahi. Dari waktu ke waktu progress bantuan terus muncul. Cukup banyak metode-metode yang dilakukan oleh UNICEF dalam melakukan penanganan.

Dalam kurun waktu dua tahun setelah bencana alam tersebut, sudah lebih dari 6.500 staf kesehatan dan bidan di 21 kabupaten dilatih tentang pengelolaan penyakit anak-anak, kesehatan reproduksi dan persiapan lokasi klinis. Setelah wabah polio di negara itu pada tahun 2005 dan laporan kasus polio yang dikonfirmasi pada tahun 2006, kampanye imunisasi di Aceh mencapai hampir setengah juta anak di bawah usia lima tahun. UNICEF mendistribusikan sekitar 300.000 kelambu berinsektisida hingga saat ini dan membantu melatih lebih dari 1.200 relawan masyarakat dalam penggunaannya, melindungi lebih dari 600.000 anak-anak, wanita dan keluarga di Aceh dari malaria. Temuan awal menunjukkan penurunan insiden malaria yang terjadi di daerah terpilih. Pada tahun 2006, diperkirakan 400.000 anak-anak menerima suplemen vitamin A dan tablet deworming, membangun kekuatan dan ketahanan terhadap penyakit. Pembangunan dua pertama dari 227 pusat kesehatan berbasis masyarakat dimulai pada bulan Oktober 2006.¹⁰

Selain program-program penyembuhan yang dilakukan oleh UNICEF dalam upaya pertolongan terhadap anak-anak, UNICEF juga melakukan perbaikan dalam hal air dan sanitasi. Tsunami menghancurkan 85 persen jaringan air dan sanitasi yang sudah tidak memadai di wilayah-wilayah tertentu. Infrastruktur lokal juga membutuhkan pasokan air, sanitasi, distribusi listrik, dan lainnya. bencana ini

¹⁰Ibid.

menyebabkan kontaminasi air tanah dari sejumlah sumber termasuk air asin, dan saluran-saluran pembuangan, dan beberapa waduk. Adanya perpindahan juga menyebabkan kehilangan fasilitas untuk mandi, dan bersih-bersih.¹¹

Air merupakan kebutuhan umat manusia yang tidak bisa dihindari. Kebutuhan akan air bersih terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Air dan sanitasi yang baik dan bersih juga merupakan suatu upaya pencegahan dari penyakit-penyakit lainnya. Oleh karena itu UNICEF juga memerhatikan perihal kebersihan air dan sanitasi bagi para korban tsunami Aceh terutama anak-anak.

Bantuan UNICEF juga melayani lebih dari seperempat juta orang dengan fasilitas sanitasi yang lebih baik, termasuk kakus, layanan pembuangan kotoran dan sistem pengolahan limbah yang lebih ramah lingkungan. Selain itu UNICEF juga telah membangun atau meningkatkan fasilitas air dan sanitasi di 4,745 sekolah ditahun 2006. Lebih dari sepertiga dari sejuta anak telah menerima pendidikan kebersihan dengan dukungan UNICEF di sekolah, tenda-tenda pengungsi, tempat penampungan sementara dan tempat-tempat umum.

Pada tahun 2006, dua instalasi pengolahan air sepenuhnya direhabilitasi dan terhubung dengan tujuh pusat relokasi sementara di seluruh Aceh. UNICEF dan mitra-mitranya, Yayasan Dian Desa dan Bantuan dan Pembangunan Internasional, juga menyalurkan air kepada lebih dari 100.000 orang di 33 desa hingga saat ini. Selain itu, 78.000 orang yang terlantar terus menerima air dengan truk pada tahun 2006. UNICEF mendukung pengumpulan limbah padat dan pembuangan tangki septik di 81 lokasi untuk lebih dari 30.000 orang yang terlantar. UNICEF menyelenggarakan kampanye "hidup sehat" pada 2006 untuk mendistribusikan

¹¹ UNICEF, 2008, *Evaluations of UNICEF's Response in Indonesia*, 15

barang-barang kebersihan termasuk sabun, ember dan sikat gigi ke hampir 200.000 keluarga di tenda-tenda pengungsi dan tempat-tempat umum.¹²Pencapaian lain pada tahun 2006, atau selang dua tahun setelah bencana diperkirakan 1,2 juta orang di daerah yang terkena tsunami sudah menerima air yang aman, hal ini tentunya terealisasi dengan dukungan UNICEF dalam memulihkan dan membangun berbagai sistem pengiriman air, UNICEF juga melihat pada apa yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Sistem pengiriman bervariasi dari unit desalinasi¹³ air laut melalui metode osmosis terbalik, sistem pemanenan air hujan dan titik air masyarakat ke instalasi pengolahan air besar, sistem perpipaan dan layanan tanker air untuk orang-orang yang terlantar yang masih tinggal di tempat penampungan sementara.¹⁴

Setelah pekerjaan pembangunan sanitasi pada tahun 2006, selanjutnya pada pertengahan tahun 2007, UPTD Laboratorium Kesehatan yang berada di bawah Dinas Kesehatan Provinsi NAD melaporkan bahwa 88,56% sampel air tanah di 21 kabupaten/kota yang ada di Provinsi NAD terkontaminasi bakteri E-coli yang dapat menyebabkan penyakit diare. Pembangunan air, sanitasi dan higienitas bagi keberlangsungan kehidupan di Provinsi NAD berpengaruh penting pada peningkatan kesehatan, pendidikan, perkembangan sosial dan pertumbuhan anak-anak. Inisiatif yang dilakukan oleh UNICEF untuk meningkatkan pembangunan air, sanitasi dan higienitas mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat dan sektor swasta sehingga dapat mencapai

¹²Ibid.

¹³Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Desalinasi adalah /de-sa-li-na-si/ /désalinasi/ :proses membuat tawar air laut; proses membuat air tawar dari air asin

¹⁴Anna K. Stechert, dkk., "Berita UNICEF Aceh dan Nias", Berita UNICEF, 2007, hlm. 4.

komitmen bersama untuk mempercepat pembangunan di bidang Air Minum dan Penyehatan Lingkungan di Provinsi NAD.¹⁵

Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Pemerintah Provinsi NAD melalui BAPPEDA Provinsi NAD bersama Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi NAD & Nias, Sekretariat Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bekerjasama dengan UNICEF dan lembaga-lembaga internasional yang ada di Provinsi NAD seperti Palang Merah Irlandia, OXFAM, IOM, ADB CWSHP, IFRC, Palang Merah Amerika, dan lembaga-lembaga internasional lainnya mendukung pelaksanaan kegiatan Tahun Sanitasi Internasional di Provinsi NAD. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran publik melalui kampanye, tulisan-tulisan di media cetak, radio dan TV yang dikembangkan untuk mendukung Pelaksanaan Tahun Sanitasi Internasional. Dialog yang terjadi diantara para pengambil keputusan di TV dan Radio mengenai pentingnya Air, Sanitasi dan Higenitas juga dipersiapkan sepanjang tahun ini. Jika hanya dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah tidak akan mencukupi untuk menyediakan fasilitas air dan sanitasi kepada masyarakat. Oleh karena itu partisipasi masyarakat untuk dapat terlibat secara aktif di dalam pembangunan bidang air dan sanitasi sangat diperlukan, karena masyarakat diharapkan tidak hanya sadar mengenai betapa pentingnya masalah sanitasi dan kesehatan tetapi juga dapat bekerja sama serta saling bahu membahu bergotong royong untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan milik bersama. Selain itu, tokoh-tokoh penting masyarakat, Keuchik, pemimpin-pemimpin agama, pejabat pemerintahan, swasta, akademisi juga harus terlibat secara aktif di

¹⁵Haba, "Saatnya Membangun Sanitasi di Aceh", 2008, hlm 1.

dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ditingkat masyarakat, untuk meningkatkan minat masyarakat setempat untuk lebih terjun dalam berpartisipasi mengingat pemimpin-pemimpin mereka juga mau turut ambil bagian¹⁶

3. Bantuan pendidikan

Dari Sekolah Tenda ke Pendidikan berkualitas. Ada beberapa bantuan segera UNICEF yang diperuntukkan anak-anak korban Tsunami Aceh, bantuan-bantuan segera tersebut diantaranya adalah;

- Perekrutan 1.110 guru sementara untuk disebar ke 13 kabupaten di Aceh
- Pendirian sekolah tenda, atau tenda-tenda yang dijadikan ruang kelas sementara bagi anak-anak, yang berjumlah hingga 1000 tenda lebih.
- Penyediaan sejumlah 230.000 macam buku-buku pelajaran dan 6.940 alat bantu untuk mengajar *School in a Box* untuk lebih dari setengah juta anak korban tsunami Aceh.¹⁷

Kemudian pengadaan kampanye *Back to School* dimana UNICEF melakukan kolaborasi antara *Save the Children, World Vision, The International Rescue Committee, AusAid, USAID*, dan beberapa badan lainnya. Tujuan dari kampanye ini adalah memungkinkan mereka yang selamat dari tsunami agar dapat melanjutkan pendidikan yang sebelumnya mereka dapatkan walaupun berada ditengah-tengah kekacauan.¹⁸

¹⁶Ibid

¹⁷ UNICEF. (2010). *Penanganan UNICEF terhadap Tsunami Aceh*, hlm 3.

¹⁸Ibid

Pasca terjadinya bencana, didirikanlah sekolah-sekolah tenda bagi anak-anak yang tinggal di tenda-tenda pengungsian. Kemudian UNICEF merekrut dan melatih lebih dari 1.500 tenaga pengajar untuk memulai mengajar pada Juli tahun 2005.¹⁹ Mereka yang menjadi tenaga pengajar disubsidi gajinya selama enam bulan pertama. Selain itu UNICEF juga melakukan latihan *Assesment of Learning Class* diakhir Januari 2005, yang beberapanya sudah diselesaikan pada bulan Maret. UNICEF serta beberapa mitranya juga memulai transisi dari infrastruktur ke pendidikan berkualitas, menggunakan pendekatan CLCC (*Creating Learning Communities for Children*) untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan partisipasi komunitas melalui manajemen berbasis sekolah. Anak-anak difokuskan pada penyediaan ruang belajar dan bermain untuk anak kecil.²⁰

Pada tahun 2006, UNICEF membuat kemajuan yang signifikan untuk mendukung anak-anak dan perempuan yang terkena dampak dari bencana tsunami. Kegiatan telah dimulai pada pengembangan proyek-proyek berkelanjutan, dengan kepemilikan lokal sebagai komponen kunci. Departemen dan komunitas provinsi telah mengambil alih bagian dari upaya pemulihan tsunami dari UNICEF.

Sekolah-sekolah baru dan pusat-pusat anak dan pemulihan layanan sosial telah memungkinkan keluarga untuk kembali ke lingkungan asli mereka. Lebih dari 130 sekolah semi permanen telah dibangun, melayani hampir 17.000 anak-anak, meskipun kemajuan dalam rekonstruksi sekolah permanen lebih lambat dari yang diperkirakan.

¹⁹World Bank. *Rebuilding a Better Aceh and Nias: Preliminary Stocktaking of the Reconstruction Effort Six Months After the Earthquake and Tsunami*. 2005, hlm 99.

²⁰UNICEF. (2008). *Evaluations of UNICEF's Response in Indonesia*, 26

Hingga saat tahun 2006, 36 sekolah dasar tetap dan taman kanak-kanak, serta 145 sekolah semi tetap baru saja dibangun dengan dukungan dan bantuan UNICEF, sementara banyak lagi yang masih dalam proses pembangunan. Keinginan adanya kemajuan dalam rekonstruksi sekolah tetap ternyata lebih lambat dari yang diharapkan, ditambah dengan memperhitungkan hasil dari konsultasi masyarakat. Serta perlu juga memperhatikan bahwa kebutuhan sumber daya digunakan dengan tetap. Namun, telah didirikannya sekolah semi tetap telah menggantikan tenda-tenda pengungsi sementara untuk menyediakan lingkungan layanan belajar yang jauh lebih baik lagi bagi anak-anak.

Selain proses pembangunan sekolah untuk menyediakan lingkungan belajar bagi para korban, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi putus sekolah, UNICEF mendukung pelatihan guru dan kepala sekolah, yang memungkinkan mereka menciptakan suasana pembelajaran interaktif dan komunikatif untuk anak-anak, terutama di kalangan anak perempuan. UNICEF juga mempromosikan keterlibatan orang tua (dan melalui mereka masyarakat) dalam manajemen sekolah dan pendidikan anak-anak. Adanya keterlibatan orang tua, sebagai orang yang menjadi alat ketergantungan bagi anak-anak akan sangat berperan besar dalam pemulihan dibidang pendidikan, terutama untuk memberikan dorongan dan motivasi, sehingga keinginan untuk belajar dapat mereka dapatkan dari lingkungan dan orang-orang terdekat mereka.

Selanjutnya, masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses penentuan. Mereka berhak menentukan lokasi tempat air dan sekolah, lalu bagaimana fasilitas akan digunakan dan dipelihara setelah selesai dibangun nantinya. Semakin meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan berbasis sekolah akan

sangat membantu dan lebih memastikan bahwa anak-anak tetap bersekolah dan tidak putus sekolah. Masyarakat sudah lebih sadar akan hak dan perlindungan anak. Semua hal ini menawarkan harapan untuk masa depan bagi anak-anak korban tsunami di Aceh

Empat sekolah tetap baru yang tahan gempa dan ramah anak dengan akses untuk penyandang cacat telah selesai dibangun pada awal November 2006, dan 35 lainnya sedang dalam proses pembangunan. Di Aceh dan Nias, UNICEF telah membangun 132 sekolah semi tetap – yang bangunan cepat, struktur pre-fabrikasi yang menyediakan lingkungan belajar yang baik bagi hampir 17.000 anak - dan untuk kedepannya terus membangun lebih banyak lagi. Ketika anak-anak beralih ke sekolah tetap, masyarakat masuk dan menentukan pemanfaatan dalam penggunaan bangunan semi tetap, seperti dijadikan sebagai pusat pengembangan anak usia dini, misalnya. Pada tahun 2005 dan 2006, 830.000 anak menerima materi pendidikan sebagai bagian dari kampanye *Back to School* yang didukung UNICEF. Pejabat pendidikan, perwakilan lokal, kepala sekolah dan guru menerima pelatihan tentang membuat sekolah dan komunitas lebih ramah anak. UNICEF berharap dapat menjangkau lebih dari 5.000 guru dengan program pelatihannya di Aceh.²¹

Pendanaan yang dihasilkan UNICEF untuk tsunami adalah pengumpulan dana terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari hasil total USD \$474 juta berhasil dikumpulkan untuk Indonesia oleh *Flash Appeal PBB*.²² Lebih dari USD

²¹Anna K. Stechert, O. K. (2007). Berita UNICEF Aceh dan Nias. *UNICEF news*, 3.

²²United Nations. (2008). *The United Nations in Aceh: 2005 to 2008 and beyond*. Hlm 3

\$ 200 juta telah disediakan oleh para pendonor diseluruh dunia.²³ Pada tahun 2006 UNICEF hanya menghabiskan 27% dari dana yang tersedia (keterangan tabel 2). Hingga munculnya tekanan untuk menghabiskan dana untuk penyelesaian beberapa proyek lagi dalam waktu yang tidak realistis. Namun, terdapat peningkatan pengeluaran selama tahun 2007 dan 2008 yang menyebabkan pengeluaran kumulatif lebih dari USD \$ 281 juta hingga Desember 2008.²⁴ Table dibawah akan menjelaskan tentang aktifitas pendanaan UNICEF terkait pengeluaran dalam berbagai bidang yang diantaranya adalah untuk keperluan pendidikan dan kesehatan dari tahun 2006 hingga 2008.

	2004/2005	2006	2007	2008	Total (2004-2008)
Education	21,820,832	12,591,953	44,277,549	36,634,330	115,324,664
Health & Nutrition	35,981,380	6,817,548	8,017,701	12,247,949	63,064,578
Water, Sanitation and Hygiene	24,451,682	13,045,644	9,202,167	7,700,928	54,400,421
Child Protection	8,622,026	7,446,884	5,047,454	2,192,607	23,308,971
Other	-	8,722,684	9,023,550	7,396,572	25,142,806
Total Expenditures: Indonesia	90,875,920	48,624,713	75,568,421	66,172,387	281,241,441
Indonesia Allocations					335,896,109
Funds Remaining					54,654,668
% Remaining					16%

²³UNICEF. *The 2004 Indian Ocean Tsunami Disaster: Evaluation of UNICEF's Response (Emergency and Initial Recovery Phase) – Indonesia*. UNICEF Evaluation Office Evaluation Report, May 2006, hlm 3

²⁴UNICEF. "The Governance of Tsunami Funding at UNICEF". July 2009, hlm 3.

(Tabel 2. Sumber; Report UNICEF “*The Governance of Tsunami Funding at UNICEF 2009*”)

Selain pendanaan, dalam proses upaya pemenuhan hak anak dalam beberapa bidang, UNICEF serta mitranya tentu saja menemui beberapa kendala serta hambatan-hambatan. Dari upaya-upaya yang telah dilakukan diatas dapat dilihat adanya hambatan-hambatan yang muncul diantaranya adalah:

- Dalam bidang pendidikan, pembangunan sekolah tetap membutuhkan waktu lebih lama dari yang diharapkan untuk memasukkan konsultasi masyarakat dan tender transparan dan mencari tenaga terampil untuk memenuhi standar. Kebutuhan anak-anak akan pendidikan memang menjadi pertimbangan yang patut dipertimbangkan. Walaupun telah didirikan sekolah sementara seperti di tenda-tenda pengungsi, namun tetap saja, sekolah tetap serta metode pembelajaran yang memenuhi standar yang dibutuhkan oleh anak-anak. Dalam kondisi pasca tsunami yang melihat kondisi dari segala akses mengalami kelumpuhan justru bukan hal yang mudah dalam menemukan tenaga terampil dalam waktu cepat. Mereka yang bekerja sebagai relawan tidak bisa diandalkan selamanya untuk menetap dan menjadi tenaga kerja pendidik di Aceh. Walau begitu upaya dalam melakukan pelatihan tetap dilakukan guna memenuhi kebutuhan anak-anak.

- Keterampilan pemerintah daerah, kepegawaian dan pengalaman masih membutuhkan penguatan. Dalam mengembangkan semua program untuk kemajuan-kemajuan selanjutnya tetap menjadi tantangan. Sama halnya seperti dalam bidang pendidikan. Dalam situasi seperti ini, untuk mengumpulkan sumber daya manusia yang mumpuni dan siap membawa perubahan secara cepat memang sulit ditemui. Mereka yang menjadi korban masih membutuhkan banyak penguatan setelah mengalami kehilangan secara besar-besaran.
- Transportasi masih menjadi masalah karena banyak jalan baru yang belum dibangun, menghambat transportasi bahan bangunan berat, akses masyarakat ke layanan dasar dan pemantauan program. Hal ini cukup menjadi hambatan yang berat di hampir seluruh bantuan, pasalnya kebutuhan akan akses jalan yang baik merupakan kebutuhan nomor satu dalam proses perbaikan di Aceh.
- Anak-anak yang rentan yang tinggal di daerah konflik sebelumnya harus diyakinkan akan manfaat yang setara dengan anak-anak yang terkena dampak tsunami lainnya. anak-anak yang banyak mengalami kehilangan juga membutuhkan bantuan ekstra untuk memulihkan kembali semangat didalam dirinya. Selain itu, masih banyak juga anak-anak yang membutuhkan bimbingan untuk menentukan arah hidup kedepannya. Perbekalan yang dibutuhkan seperti ilmu yang tinggi, ilmu juga

tidak melulu soal bangku sekolah, melainkan bagaimana mempersiapkan diri untuk bertahan hidup dan merencanakan hidup jangka panjang.

Sudah banyak yang dilakukan, namun lebih banyak lagi yang harus dilakukan. Memperkuat sistem berbasis komunitas dan mengembangkan kapasitas lokal merupakan pusat bantuan pasca-darurat UNICEF. Untuk mengatasi berbagai kebutuhan anak dan mengoptimalkan sumber daya, UNICEF akan mendukung program percontohan untuk pusat komunitas terpadu di 17 lokasi yang menyediakan layanan untuk anak-anak dan wanita di bidang kesehatan, nutrisi, pendidikan dini, dan perlindungan anak.

